

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Penguatan Positif

##### a. Pengertian Penguatan Positif

Penguatan positif atau bisa disebut *Reinforcement* adalah teori yang sudah lama diaplikasikan pada sebuah pola pengajaran. Menurut (Hardy & McLeod, 2020), teori ini pertama dicetuskan oleh Skinner pada tahun 1948, teori yang meyakini bahwa perilaku seseorang yang dikuatkan cenderung akan dilakukan kembali, dan berlaku kebalikan pula, yang tidak mendapatkannya cenderung melemah.

Penguatan positif adalah strategi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam bentuk verbal maupun non verbal motivasi belajar yang rendah pada peserta didik dapat menjadi salah satu penghalang keberhasilan akademik, terutama dalam mata pelajaran yang perlu mengembangkan keterampilan *public speaking*. (Ulfa et al., 2025) Pemberian penguatan positif sangat berpengaruh dalam berkembangnya peserta didik di dalam kelas. Sesuai pendapat dari Isti'adah (2020) bahwa penguatan positif adalah penguatan yang pada prinsipnya berguna untuk meningkatkan frekuensi respon positif dengan diberikannya stimulus yang bersifat mendukung.

Pada sebuah praktek pengajaran, penguatan positif memiliki tujuan tertentu seperti tingkah laku atau hal positif yang muncul, menurut (Deosari et al., 2022) dengan cara memberikan penguatan segera setelah perilaku positif yang diharapkan muncul, sehingga perilaku positif tersebut dapat dilakukan terus menerus ke depannya. Menurut (Mantiasiah R et al., 2021)

ada 6 prinsip yang harus diterapkan oleh guru saat memberikan penguatan positif yakni antara lain :

**1. Tulus**

Tulus berarti memberikan penguatan positif berdasarkan apa yang guru rasakan dan yang dipikirkan, dan tidak yang dibuat buat

**2. Antusias**

Penguatan positif disertai dengan semangat yang menunjukkan tertarik dengan perilaku yang sedang diamati

**3. Meaningfulness**

Pemberian penguatan untuk membuat peserta didik yakin agar mereka mengerti dan percaya bahwa yang peserta didik lakukan telah sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga mereka layak untuk diberikan penguatan

**4. Hindari Respon Negatif**

Dalam memberi penguatan positif, usahakan untuk menghindari respon respon yang berpotensi mengurangi motivasi peserta didik atau membuat peserta didik menjadi tidak percaya diri

**5. Spontan**

Secepat berkesempatan berarti bersifat spontan memberikan penguatan positif setelah peserta didik melakukan perilaku yang diharapkan

**6. Bentuk yang beragam**

Berikan secara beragam berarti penguatan positif bisa dilakukan secara verbal maupun non verbal Penerapan prinsip-prinsip penguatan positif diharapkan dapat menghasilkan suasana

pembelajaran yang menyenangkan serta mendorong motivasi belajar para siswa. Dengan memberikan penguatan yang sesuai, siswa akan merasakan penghargaan atas usaha dan perilaku baik yang telah mereka tunjukkan. Selain itu, guru juga mampu menjalin hubungan yang lebih erat dan positif dengan siswa. Oleh karena itu, penggunaan penguatan positif tidak hanya berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan karakter dan sikap sosial yang baik dalam diri peserta didik.

#### **b. Tujuan Penguatan Positif**

Pada pemberian penguatan positif terdapat beberapa tujuan yang dapat dicapai agar peserta didik dapat melakukan hal yang diajarkan secara maksimal. Menurut Ulfa et al (2024) Penguatan Positif bukan hanya membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, tetapi bisa mengurangi rasa takut terhadap kegagalan atau kesalahan dalam proses belajar peserta didik.

Peserta didik yang menerima penguatan positif secara konsisten cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap belajar, lebih berani mencoba, dan lebih tekun dalam menghadapi tantangan. Berjalannya waktu, penguatan positif dapat membantu peserta didik mengembangkan pola pikir yang terbuka dan siap belajar, mendorong keberhasilan akademik, meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang lebih baik (Ulfa et al., 2025). Menurut (Deosari et al., 2022) tujuan adanya pemberian penguatan positif adalah siswa

dapat mampu merasakan bahwa usaha yang dilakukannya tidak sia-sia dan menjadi semakin semangat untuk belajar, serta mempertahankan atau meningkatkan perilaku positifnya dalam mempelajari suatu bidang atau teknik tertentu.

### **c. Bentuk Penguatan Positif**

Pada prakteknya, ada beberapa jenis penguatan positif yang dapat dilakukan pada peserta didik, menurut Damanik et al (2021),

#### **1. Penguatan Verbal**

Untuk penguatan verbal, bentuknya berupa komentar guru yang disampaikan dengan kata -kata pujian, dukungan, pengakuan, atau dorongan yang dimaksudkan untuk menguatkan perilaku dan penampilan peserta didik. Komentar tersebut biasanya merupakan balikan atau informasi kepada peserta didik mengenai tingkah laku atau penampilannya.

#### **2. Penguatan Non -Verbal**

Penguatan berupa tanggapan dan atau reaksi yang disampaikan kepada peserta didik dengan tidak menggunakan kata -kata ataupun kalimat. Penguatan tersebut disampaikan dengan beberapa cara, seperti berupa :

- a) Mimik wajah atau gerakan badan seperti senyuman, anggukan kepala, acungan ibu jari, tepuk tangan, menaikan kening atau alis mata, dan lain sebagainya. Jenis penguatan ini tidak selalu disampaikan bersamaan dengan penguatan verbal.

- b) Pendekatan, yakni guru mendekati peserta didiknya untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap penampilan, pekerjaan, tingkah laku dari peserta didik tersebut. Jenis penguatan ini dapat dilakukan dengan cara berdiri di samping peserta didik, berjalan menuju ke arah peserta didik, duduk dekat seorang atau sekelompok peserta didik, atau berjalan di sisi peserta didik.
- c) Sentuhan, penguatan ini adalah bentuk yang disampaikan guru diberikan dengan menepuk-nepuk bahu, atau pundak, menjabat tangan, atau mengangkat tangan peserta didik untuk menyatakan persetujuan dan atau penghargaan terhadap usaha atau kegiatan yang sedang atau telah dilaksanakannya.
- d) Kegiatan yang Menyenangkan, penguatan yang diberikan melalui tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan yang disenangi oleh peserta didik, seperti penunjukkan seorang siswa, yang berhasil memperlihatkan keterampilan dalam pelajaran olah raga, menjadi pemimpin kegiatan baris-berbaris pada perayaan hari-hari besar. Atau penunjukkan seorang siswa, yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran seni musik, menjadi pemimpin paduan suara sekolah. Ataupun siswa yang cepat menyelesaikan tugasnya, dimintakan untuk

membantu teman lainnya yang kurang mampu menyelesaikannya. Pemberian penguatan ini harus didasari pada prinsip "kemauan dan kesenangan peserta didik", maksudnya peserta didik mau dan mampu melaksanakan kegiatan tersebut tanpa terbebani.

- e) Berupa simbol atau benda yakni penguatan yang diberikan dalam bentuk simbol dan benda yang dapat menguatkan tingkah laku atau penampilan peserta didik. Penguatan berupa simbol dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti, catatan guru pada buku-buku tugas peserta didik, tanda "jempol" sebagai tanda bagus, "V" sebagai tanda kemenangan, komentar tertulis pada Lembar Kerja Siswa [LKS], dan sebagainya. Sedangkan penguatan berupa benda dapat diberikan dalam bentuk kartu bergambar, bintang plastik, lencana, atau benda-benda lain yang dianggap memiliki arti simbolis yang paedagogis yang memang dapat

dibuat atau diadakan oleh guru tanpa membebani guru dilihat dari sisi ekonomisnya. Penggunaan penguatan ini dirasakan untuk tidak sering menerapkannya, karena dikhawatirkan akan mengubah kebiasaan peserta didik [terutama di tingkat pendidikan dasar] untuk menjadikannya sebagai tujuan bukan sebagai alat. (Damanik et al., 2021)

## 2. *Public speaking*

### a. Pengertian *Public speaking*

Dalam beberapa literatur, ada beberapa pengertian *public speaking* yang dapat mendasari penelitian ini. *Public speaking* menurut Lucas (2015) dalam (Sartika, 2023), terdefiniskan sebagai wadah terjalannya komunikasi yang efektif dengan cara memberikan pengaruh terhadap audiencenya. Dalam literatur yang lainnya, *public speaking* dijelaskan oleh (Wulandari et al., 2022) bahwa *public speaking* adalah kombinasi antara dua jenis komunikasi yaitu verbal dan non verbal yang tidak hanya berfokus pada kata kata yang diberikan namun terkait dengan olah tubuh yang tersampaikan kepada audiencenya. Berbeda dengan komunikasi sehari-hari, *Public speaking* menurut (Anggraini, 2023) merupakan kemampuan individu yang didapatkan dari pelatihan dan praktek untuk berani berbicara di depan umum. Menurut (Rafilda, 2024) tanpa disadari, keterampilan *public speaking* sebenarnya merupakan kebutuhan setiap manusia, siapa pun di umur berapapun dan apa pun jabatan serta posisi di pekerjaannya.

### b. Tujuan *Public speaking*

Dengan pemaparan definisi *public speaking*, terdapat beberapa tujuan dan pentingnya *public speaking* baik dalam hal professional maupun

untuk pengembangan pribadi, kemampuan memimpin dan hubungan dalam bersosial.

Adapun beberapa tujuan dan pentingnya *public speaking* menurut Sudi (2024)

1. Memberikan Pengaruh: Kemampuan untuk berbicara secara efektif di depan umum memungkinkan seseorang untuk memengaruhi dan memotivasi orang lain. Ini penting dalam konteks profesional, politik, dan sosial untuk meraih dukungan. Dasar *Public speaking*
2. Keterampilan Komunikasi: Mengembangkan keterampilan komunikasi, kemampuan berbicara dengan jelas, meyakinkan, dan persuasif. Ini berguna dalam situasi-situasi seperti presentasi di kantor, wawancara kerja, dan pertemuan bisnis.
3. Peningkatan Percaya Diri: Seseorang dapat memperkuat rasa percaya diri dan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka.
4. Pengembangan Kepemimpinan: Berbicara dengan percaya diri dan mempengaruhi orang lain adalah kualitas yang dicari dalam pemimpin yang efektif.
5. Pengembangan Karier: Keterampilan *public speaking* merupakan aset berharga yang dapat meningkatkan peluang karier seseorang.
6. Hubungan Sosial: Membantu dalam membangun hubungan sosial yang kuat dengan orang lain. Kemampuan ini membantu seseorang untuk lebih mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.

7. *Self-Expression: Public speaking* memberikan platform bagi seseorang untuk mengekspresikan ide, opini, dan pengalaman mereka kepada orang lain. Ini memungkinkan untuk berbagi pengetahuan, menginspirasi orang lain, dan membangun koneksi emosional.

Di sisi lain, ilmu dan keahlian *public speaking* secara langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang, menurut Lucas (2018) dalam (Datu, 2024) dengan melatih kemampuan untuk berbicara di depan umum secara efektif, individu dapat merasakan peningkatan keyakinan pada kemampuan sendiri, adanya persiapan dan penyampaian presentasi atau pidato melibatkan pemahaman mendalam terhadap materi, serta kemampuan untuk mengelola tekanan dan gugup di hadapan *audience*. Hasilnya, individu menjadi lebih yakin dan nyaman dalam menyampaikan pesan atau ide, baik dalam konteks formal seperti presentasi di kantor maupun dalam situasi informal sehari-hari.

### C. Kompetensi dalam *Public speaking*

Sesuai dengan pengertian *public speaking* yang sudah peneliti jelaskan di bagian sebelumnya, *public speaking* memiliki berbagai elemen dan komponen utama di dalamnya. Menurut Dianti (2017) dalam (Sudi, 2024), ada 3 aspek utama komunikasi lisan yang dilibatkan dalam *public speaking*, yakni verbal, vokal, dan visual. Verbal meliputi kata-kata yang

dipilih, ekspresi suara pada vokal, dan visual yang meliputi semua gestur & postur tubuh.

Di samping elemen & komponen utama dalam *public speaking* terdapat beberapa kategori kompetensi yang dapat mengukur berhasil atau tidaknya sebuah pesan dalam *public speaking* tersampaikan kepada audiencenya. Menurut (Rice & Leonard, 2017) ada 11 kompetensi dalam *public speaking* yang juga dimuat dalam *Public speaking Competence Rubric* [PSCR] antara lain sebagai berikut :

### **1. Topik yang Bermakna**

Kompetensi pertama adalah bagaimana *public speaker* dapat memilih topik mana yang sesuai antara siapa audiencenya dan dimana ia menyampaikan pesan tersebut.

### **2. Pengenalan yang mengikat**

Hal ini bisa dilihat dari bagaimana seseorang yang menjadi *public speaker* memberikan pesan pembuka yang dapat membuat *audience* tetap menedengarkan dan memperhatikan.

### **3. Pesan yang Terorganisir**

Kompetensi ketiga adalah *public speaking* yang baik memiliki pesan yang terstruktur dan disampaikan dengan *speaker* dengan jelas. Pesan yang terstruktur adalah pesan yang berurutan dengan baik, tidak acak.

#### 4. Dukungan pesan yang kredibel

Seorang *speaker* akan dilihat dari pesan yang disampaikan, sesuai dengan fakta atau dari sumber yang kredibel.

#### 5. Memberikan Ringkasan yang Jelas

Kompetensi yang ke 5 adalah seorang *Public Speaker* yang baik dapat memberikan pesan yang bisa ditarik dengan jelas kesimpulannya.

#### 6. Bahasa yang Terang dan Jelas

Kata dan bahasa yang dipilih harus memiliki makna yang jelas, tidak dua makna sehingga membuat *audience* bias/ bingung akan pesan yang diberikan.

#### 7. Vokal dan Ekspresi yang Sesuai

*Public speaker* yang baik dapat memberikan kejelasan antara vokal dan mimik wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan.

#### 8. Nonverbal Pendukung yang Baik

Kompetensi ini meliputi hal hal yang berbetuk non verbal dapat menjadi pendukung sebuah pesan yang disampaikan, antara lain adalah gestur tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata yang tidak berlebihan.

#### 9. Beradaptasi pada *audience*

Kompetensi ini meliputi pesan yang disampaikan yang baik selalu berorientasi pada *audience*, sehingga *audience* dapat menangkap pesan dengan baik.

## 10. Visual pendukung

Alat bantu visual sangat membantu pada kompetensi ini, seperti bahan presentasi yang baik dan menarik.

## 11. Persuasif yang meyakinkan.

Kompetensi yang terakhir, yakni yang kesebelas meliputi mengenai bentuk pesan persuasif yang meyakinkan sehingga *audiens* dapat tetap menyimak pesan. *Speaker* yang baik dalam kompetensi ini juga dapat memberikan solusi yang tepat pada setiap masalah yang dibahas dalam isi *public speaking* tersebut.

### D. Teori Keberanian dan Self-Efficacy

Pada dunia pendidikan, ada beberapa penerapan teori *Self Efficacy*. di beberapa aspek. *Self Efficacy* Menurut Albert Bandura self efficacy atau efikasi diri adalah sebuah kemampuan interpersonal yang membuat individu untuk berkontribusi dalam aktivitas dan pencapaian tujuan tertentu.

Menurut Bandura, dalam (Anjani, 2024) *Self-efficacy* menentukan apakah seseorang tersebut akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku kita di masa depan. Bandura juga percaya bahwa " *Self-efficacy* adalah faktor penting yang mempengaruhi prestasi murid, *Self efficacy* akan menentukan setiap keyakinan mengenai bagaimana seorang individu dapat merasa, berfikir, dan memotivasi dirinya dalam berperilaku. Keyakinan menghasilkan perbedaan yang berdampak dan melalui 4 aspek yaitu kognitif, motivasi, afektif dan aspek lain.

Dale Schunk (2001) mengaplikasikan konsep self efficacy ini pada banyak aspek dari prestasi murid. Murid yang memiliki keyakinan diri rendah cenderung menjauh dari berbagai tugas belajar, terutama yang sulit dan menantang, sementara siswa yang tingkat keyakinan diri tinggi bersedia untuk menghadapi tugas semacam itu. Siswa dengan keyakinan diri yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berusaha keras dalam menguasai tugas belajar dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat keyakinan diri yang rendah.

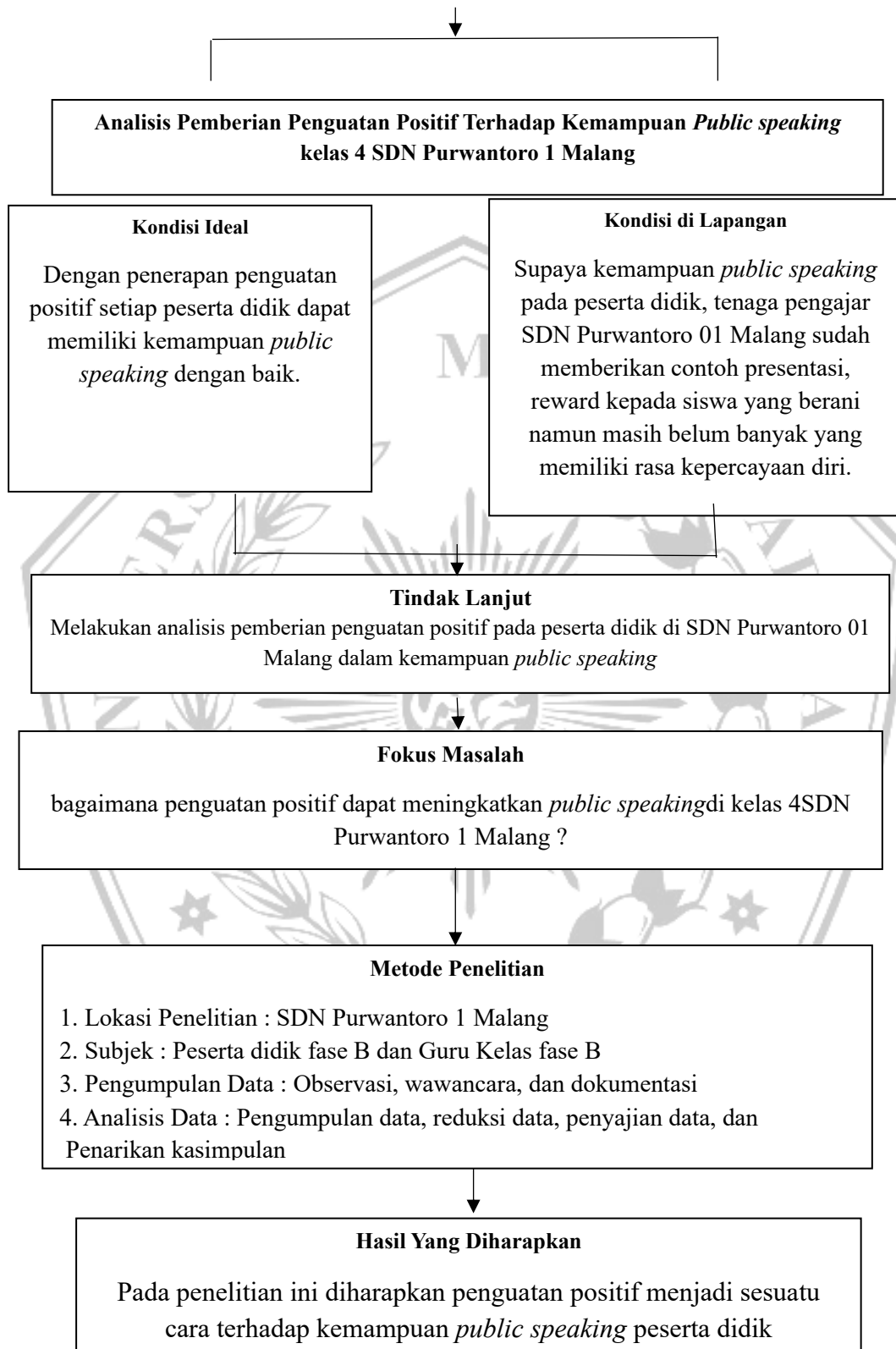
## B. Kajian Penelitian yang Relevan

**Tabel 2. 1 Kajian Penelitian yang Relevan**

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1.	Fadillah Ulfa, Martin Kustati dan Nana Sepriyanti Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang 2025 dengan judul "Pemberian Penguatan Positif (Positif Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Anak	a. Penelitian ini membahas pemberian penguatan positif terhadap peserta didik sekolah dasar b. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif	Penelitian yang ditulis oleh Ulfa dkk, lebih fokus pada pemberian positif terhadap motivasi belajar baca tulis peserta didik. Sedangkan penelitian ini fokus terhadap penerapan pemberian penguatan positif untuk mengembangkan bakat <i>public speaking</i>

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan
2	Silva Nurlaila Qodar Wati1, dan Ratnasari Dyah Utami2 Universitas Muhammadiyah Muhammadiyah Surakarta, Indonesia 2022 Dengan judul “Melatih Kemampuan <i>Public speaking</i> Siswa Sekolah Dasar Melalui Model <i>Quantum Teaching</i> ”	a. penelitian ini membahas mengenai Melatih Kemampuan <i>Public speaking</i> Siswa Sekolah Dasar b. jenis penelitian ini menggunakan kualitatif	Penelitian ini melatih kemampuan <i>public speaking</i> dengan menggunakan model <i>quantum teaching</i> sedangkan penelitian yang peneliti tulis kali ini berfokus terhadap penerapan penguatan positif untuk meningkatkan bakat <i>public speaking</i> di setiap mata pelajaran.
3	Ardine Deosari ,dan Oce Datu Appulembang Sekolah Lentera Harapan Sangihe, Sangihe,Sulawesi Utara. Universitas Pelita Harapan,Tangerang, Banten 2022 Dengan judul “Penerapan Penguatan Positif Terhadap Keterlibatan Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh.	a. penelitian ini membahas penerapan penguatan positif terhadap perilaku siswa b.jenis penelitian ini menggunakan kualitatif	Penelitian ketiga lebih fokus terhadap perilaku siswa saat pembelajaran jarak jauh sedangkan penelitian kali ini lebih meletakkan fokus mengembnagkan bakat <i>public speaking</i> yang membuat sama,sama sama membahas tentang pemberian penguatan positif

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**